

Literasi Kebencanaan dan Pendampingan Rancangan Peraturan Desa (Perdes) Tangguh Bencana di Desa Kunjir Kabupaten Lampung Selatan

Ani Agus Puspawati¹, Zulkarnain Ridlwan², M. Irsyad Fadoli³ & Tabah Maryanah⁴
^{1,3}Jurusan Ilmu Administrasi Negara; ²Bagian Hukum Tata Negara, ⁴Jurusan Ilmu Pemerintahan;
Universitas Lampung

*Jalan Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No.1, Bandar Lampung, Indonesia

*Korespondensi: ani.puspawati@fisip.unila.ac.id

Abstrak

Tujuan PKM Unggulan di Desa Kunjir Kabupaten Lampung Selatan yaitu pertama, menyelenggarakan program literasi kebencanaan di Desa Kunjir untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada masyarakat tentang jenis-jenis bencana, dampaknya dan langkah-langkah mitigasi. Kedua, memberikan pelatihan dan pendampingan teknis menyusun rancangan peraturan desa tangguh bencana (DESTANA) yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan Desa Kunjir. Metode dilakukan tiga tahap: A) Identifikasi situasi dan permasalahan melalui penelusuran penelitian dan kajian dengan tema yang berkaitan. B) Literasi kebencanaan dengan ceramah dan FGD. Tema ceramah, diskusi dan simulasi yaitu identifikasi daerah rawan bencana berkolaborasi dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Lampung Selatan; Penyuluhan manajemen bencana; Pelatihan Penyusunan Rancangan PERDES DESTANA C) Evaluasi dilakukan dengan pre dan post test sebagai metode pengukuran kuantitatif terhadap perubahan kognisi sebelum dan setelah pelaksanaan. Sasaran peserta yaitu tim aparat desa, NGO, dan masyarakat desa Kunjir.

Kata kunci: Literasi Kebencanaan, PERDES Tangguh Bencana

1. ANALISIS SITUASI

Provinsi Lampung memiliki potensi bencana gempa bumi, tsunami, letusan gunung api, banjir, tanah longsor, cuaca dan gelombang ekstrem, kekeringan, serta kebakaran hutan dan lahan. Terdapat tujuh daerah kabupaten/kota di Provinsi Lampung yang tergolong berada di zona merah atau memiliki risiko tinggi terhadap bencana, antara lain: Pesisir Barat, Lampung Selatan, Lampung Timur, Pesawaran, Bandar Lampung, Lampung Barat, dan Tulang Bawang (BNPB, 2021). Berdasarkan data pada tabel 1, tujuh kabupaten diantaranya mempunyai indeks risiko tinggi termasuk Lampung Selatan, dan 8 memiliki indeks risiko sedang. Pengabdian ini dilakukan di Desa Kunjir yang termasuk rawan bencana. Desa Kunjir berada di Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan yang

merupakan desa terdampak parah bencana tsunami selat sunda akhir tahun 2018 lalu.

Tabel 1 Nilai indeks resiko Provinsi Lampung dari tahun 2015-2021

NO	KABUPATEN/KOTA	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	KLS RISIKO 2021
1	PESISIR BARAT	214.00	214.00	214.00	204.22	179.29	179.29	189.70	TINGGI
2	LAMPUNG SELATAN	187.20	187.20	187.20	187.20	187.20	187.20	187.20	TINGGI
3	LAMPUNG TIMUR	183.20	183.20	183.20	183.20	183.20	183.20	183.20	TINGGI
4	PESAWARAN	181.60	181.60	181.60	181.60	181.60	181.60	181.60	TINGGI
5	KOTA BANDAR LAMPUNG	182.00	182.00	182.00	165.56	165.56	165.56	165.56	TINGGI
6	LAMPUNG BARAT	214.00	214.00	214.00	204.22	179.29	179.29	163.85	TINGGI
7	TULANG BAWANG	144.40	144.40	144.40	144.40	144.40	144.40	144.40	TINGGI
8	TANGGAMUS	201.20	149.37	141.00	135.86	135.86	135.86	135.86	SEDANG
9	LAMPUNG TENGAH	131.20	131.20	131.20	131.20	131.20	131.20	131.20	SEDANG
10	LAMPUNG UTARA	131.20	131.20	131.20	131.20	131.20	131.20	131.20	SEDANG
11	WAY KANAN	131.20	131.20	131.20	131.20	131.20	131.20	131.20	SEDANG
12	MESUJI	120.40	120.40	120.40	120.40	120.40	120.40	120.40	SEDANG
13	TULANG BAWANG BARAT	120.40	120.40	120.40	120.40	120.40	120.40	120.40	SEDANG
14	KOTA METRO	113.60	113.60	113.60	113.60	113.60	113.60	100.26	SEDANG
15	PRINGSEWU	95.20	95.20	95.20	95.20	95.20	95.20	95.20	SEDANG

Sumber: Buku IRBI BNPB, 2021

Provinsi Lampung menduduki urutan 14 dari 34 provinsi di Indonesia yang mempunyai tingkat risiko tinggi terhadap bencana. Risiko kejadian bencana terjadi akibat kurangnya kesadaran warga untuk menjaga lingkungannya (Antara, 2021). Bencana hidrometeorologi dan bencana geologis sama-sama berpotensi menimbulkan korban dan kerugian ekonomi. Bencana hidrometeorologis berpotensi menimbulkan kerugian ekonomi jangka panjang, sedangkan bencana geologis terutama gempa bumi dan tsunami berpotensi menimbulkan korban dan kerugian ekonomi yang besar dalam satu kali kejadian (Rosyida dkk, 2019).

Dampak yang ditimbulkan akibat bencana dapat berupa dampak langsung berupa kerusakan fisik dan korban jiwa, serta dampak ekonomi yang memengaruhi perekonomian masyarakat. Pada skala tertentu, bencana dapat menurunkan kinerja perekonomian wilayah akibat kerusakan infrastruktur dan terganggunya aktivitas ekonomi (Utomo dan Marta, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian dan survey di Jepang, Great Hansin Earthquake 1995, korban bencana dapat selamat dari golden times disebabkan oleh: kesiapsiagaan diri (35%), dukungan anggota keluarga (31,9%), dukungan teman/tetangga (28,1%), dukungan orang sekitar (2,60%), dukungan tim SAR (1,70%) dan lain-lain (0,90%) (Findayani, dkk, 2020). Masyarakat secara individu maupun kelompok memegang peranan penting dalam hal evakuasi untuk mewujudkan masyarakat yang tangguh bencana. Masyarakat merupakan salah satu subyek penting dalam hal pengurangan risiko bencana (Siregar dan Wibowo, 2019).

Penanggulangan bencana memiliki beberapa dimensi penting. Pertama, penanggulangan bencana dipandang sebagai upaya yang menyeluruh dan proaktif, yang mencakup pengurangan risiko bencana, penanganan pada tahap tanggap darurat, serta rehabilitasi dan rekonstruksi pascabencana. Kedua, penanggulangan bencana merupakan upaya kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dengan peran dan fungsi yang saling melengkapi, termasuk masyarakat sebagai aktor penting dalam pengurangan risiko bencana. Ketiga, penanggulangan bencana diposisikan sebagai bagian dari proses pembangunan yang bertujuan untuk membangun ketahanan (*resilience*) masyarakat terhadap bencana (Heryana, 2024).

Program Desa Tangguh Bencana (DESTANA) dilakukan dengan pemberdayaan masyarakat disertai pendampingan teknis dari pemerintah melalui kegiatan mitigasi non-struktural dan mitigasi struktural. Artinya, secara paralel perlu dilaksanakan penguatan kapasitas masyarakatnya dan penguatan kapasitas lingkungannya dengan mengoptimalkan kearifan lokal (*local wisdom*) agar masyarakat punya kemandirian dalam menghadapi bencana di tingkat desa.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan adanya literasi kebencanaan dan pendampingan rancangan peraturan desa (PERDES) Desa tangguh bencana, khususnya di Desa Kunjir Kabupaten Lampung Selatan yang merupakan salah satu wilayah yang mempunyai indeks risiko bencana tinggi.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini direncanakan dilakukan melalui tiga tahapan sebagai berikut ini:

- a. Identifikasi permasalahan situasi telah dilakukan melalui penelusuran kondisi mitra dan kajian dengan tema yang berkaitan dengan mitigasi bencana dan PERDES Desa Tangguh Bencana. Selain bersumber dari studi pustaka, analisis situasi ini juga diperoleh dari hasil studi lapangan pendahuluan (*pra riset*) yang telah dilakukan oleh tim pengabdian.
- b. Intervensi dilakukan melalui dua bentuk, yaitu ceramah, *focus group discussion* dan pendampingan. Adapun *focus group discussion* dilaksanakan sebagai bentuk dinamika berbagai pendapat antar peserta kegiatan. Peserta kegiatan diminta untuk mendiskusikan tema mitigasi bencana dan PERDES Destana selanjutnya mempresentasikan hasil diskusinya pada akhir pelaksanaan kegiatan. Dengan adanya kegiatan pengabdian ini masalah kesenjangan

- pengetahuan, pemahaman dan kesadaran diharapkan dapat menurun. Karena berhubungan dengan aspek intelektualitas dan skill maka kegiatan ini dilaksanakan melalui ceramah dan *focus group discussion* dengan pendekatan teoritik sebagai dasar pengetahuan tentang pentingnya pentingnya identifikasi daerah rawan bencana, mitigasi bencana dalam mewujudkan Desa Tangguh Bencana.
- c. Evaluasi dilakukan dalam bentuk pemberian pre-test dan post-test sebagai metode pengukuran kuantitatif terhadap perubahan kognisi sebelum dan setelah pelaksanaan kegiatan. Sedangkan refleksi dilakukan diakhir kegiatan dengan tujuan memperkuat komitmen dan kesadaran seluruh peserta kegiatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam mewujudkan peningkatan literasi kebencanaan dan draft PERDES DESTANA di desa Kunjir Lampung Selatan.
 - d.

3. PELAKSANAAN DAN HASIL

Kegiatan PKM dihadiri sebanyak 27 orang peserta yang berasal dari Aparat Desa Kunjir, PKK, Karang Taruna, dan komunitas di Desa Kunjir. Setelah acara di buka oleh Ketua PKM Unila, peserta diberikan waktu selama 15 menit untuk mengisi lembar pretest yang dimaksudkan untuk mengukur pengetahuan dan pemahaman peserta terkait dengan bencana dan desa tangguh bencana.



Gambar 1. Pengisian pre Test oleh Peserta

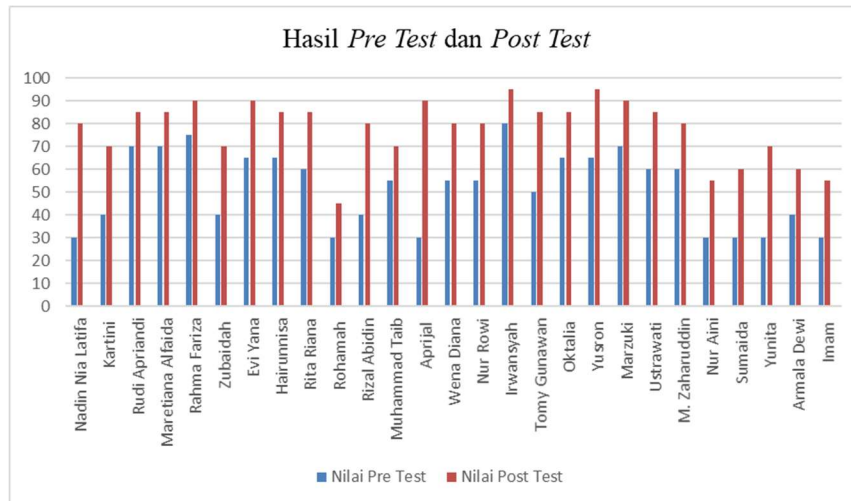
Sumber: Dokumentasi Tim PKM, 2024

Kemudian acara dilanjutkan dengan memberikan materi pertama yang disampaikan oleh M. Isryad Fadoli, S.A.P., M.A.P dengan tema Penyuluhan Manajemen Bencana. Tahap manajemen bencana yaitu pencegahan, peringatan dini, kesiapsiagaan, mitigasi, tanggap darurat bencana, rehabilitasi, dan rekonstruksi. Pembiayaan manajemen bencana bersumber dari pemerintah dan nonpemerintah. Pembiayaan manajemen bencana sesuai dengan besar kecilnya bencana yang terjadi (Ariyani dkk, 2023). Hijri dkk (2020) menyatakan bahwa desa sebagai pihak yang berinteraksi dengan masyarakat, memiliki kebijakan yang dituangkan ke dalam peraturan desa (Perdes) tentang manajemen bencana dengan pengetahuan lokal untuk mengurangi risiko bencana.. Materi kedua diberikan oleh Dr. Ani Agus Puspawati, S.AP., M.AP dan Dr. Zulkarnain Ridlwan, S.H., M.H. dengan tema formulasi kebijakan dan rancangan Perdes. Formulasi kebijakan publik merupakan tahapan krusial dalam siklus kebijakan yang menentukan arah dan efektivitas kebijakan yang akan diimplementasikan. Proses ini melibatkan identifikasi masalah, perumusan alternatif solusi, serta penilaian terhadap berbagai opsi kebijakan yang tersedia. Keberhasilan dalam tahap formulasi sangat mempengaruhi hasil akhir dari kebijakan tersebut (Syuga dkk, 2025).



Gambar 2. Penyampaian materi formulasi kebijakan dan rancangan PERDES
Sumber: Dokumentasi Tim PKM, 2024

Hasil *pre test* dan *post test* secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut:



Gambar 4. Hasil Pre Test dan Post Test

Sumber: Diolah oleh Tim, 2024

Secara kuantitatif, nilai rata-rata peserta sebelum dilaksanakan kegiatan adalah 51,50 dan mengalami kenaikan menjadi 77,80 setelah dilaksanakan kegiatan pelatihan. Kenaikan rata-rata sebesar 26,30 poin. Nilai pre test tertinggi adalah 80 dan terendah 30. Sedangkan nilai post test tertinggi adalah 95 dan nilai terendah 45.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil *pre test* dan *post test*, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian ini mampu memberikan dampak positif secara kognitif terhadap pengetahuan tentang bencana dan desa tangguh bencana (DESTANA). Sedangkan dari sisi afektif peserta menjadi lebih memahami tentang bencana dan desa tangguh bencana (DESTANA). Dengan demikian kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta mengenai bencana dan strategi mitigasi, tetapi juga memperkuat pemahaman dan kepedulian mereka terhadap pentingnya kesiapsiagaan dan pencegahan bencana di tingkat desa. Hal ini dapat meningkatkan kapasitas desa dalam menghadapi dan mengelola risiko bencana secara lebih efektif serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam upaya penciptaan desa yang lebih tangguh dan berdaya tahan terhadap bencana.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Lampung yang telah memberikan dukungan pendanaan dan fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Unggulan ini.

Kami juga menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Kepala Desa Kunjir beserta perangkat desa, PKK, Karang Taruna, dan seluruh masyarakat Desa Kunjir yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan dukungan penuh selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara. (2021, August 29). *BPBD Sebut Tujuh Daerah di Lampung Rawan Bencana*. Retrieved from Tempo: <https://www.tempo.co/politik/bpbd-sebut-tujuh-daerah-di-lampung-rawan-bencana-479612>
- Ariyani, L., Aliyah, I., & Istanabi, T. (2023). Manajemen Bencana Kawasan Wisata Lereng Gunung Lawu di Kabupaten Karanganyar dari Aspek Struktur Pembiayaan. *Desa-Kota: Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, dan Permukiman*, 5(2), 87-99.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2021). *Indeks risiko bencana Indonesia tahun 2021*. Pusat Data, Informasi dan Komunikasi Kebencanaan BNPB.
- Findayani, Indrayati, Aulia, & Mardalena. (2020). *Pelatihan Kesiapsiagaan Bencana Keluarga untuk Mewujudkan Keluarga Tangguh Bencana (Katana)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Heryana, Ade. (2024). Kebijakan Penanggulangan Bencana di Indonesia. Doi: <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.32457.97126>
- Hijri, Y. S., Kurniawan, W., & Hilman, Y. A. (2020). Praktik penyusunan Peraturan Desa (Perdes) sebagai penguatan desa tangguh bencana di Kabupaten Malang. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 1(1), 1-11.
- Rosyida, A., Nurmasari, R., & Surapto (2019). Analisis Perbandingan Dampak Kejadian Bencana Hidrometeorologi dan Geologi di Indonesia Dilihat Dari Jumlah Korban (Studi: Data Kejadian Bencana Indonesia 2018). *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, 10(1), 12-21.
- Siregar, J. S., & Wibowo, A. (2019). Upaya pengurangan risiko bencana pada kelompok rentan. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, 10(1), 30-38.
- Syuga Firda I.M, Syifa Heryani, Bunga Mutiara N.I.J , Nadya Permatasari H, M. Firman Firdaus, Dekha Sevtian, Dian Herdiana. (2025). Formulasi Kebijakan

Puspawati, Ridlwan, Fadoli & Maryanah:

Literasi Kebencanaan dan Pendampingan Rancangan Peraturan Desa (Perdes) Tanggung Bencana di Desa Kunjir Kabupaten Lampung Selatan

Publik: Konsep Dan Penelitian. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 50-55. Doi : <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i6.324>

Utomo, D. D., & Marta, F. Y. D. (2022). Dampak bencana alam terhadap perekonomian masyarakat di kabupaten tanah datar. *Jurnal terapan pemerintahan minangkabau*, 2(1), 92-97.